

MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING

Febri Janatul Yuda¹, Hidayani Syam²

¹ UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: febryjannatulyuda@gmail.com
² UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	
Submitted	: 2025-06-30
Review	: 2025-06-30
Accepted	: 2025-06-30
Published	: 2025-06-30
KEYWORDS	

Blended Learning, Instructional Design, Online And Offline Integration, Learner Needs, Learning Model.

A B S T R A C T

This study aims to design an effective and adaptive blended learning model that meets the needs of learners and the characteristics of instructional content. Blended learning is an approach that combines face-to-face (offline) learning with structured online learning, requiring careful planning to achieve a harmonious integration between the two modes. The method used in this research is literature review and needs analysis based on the context of formal education settings. The findings indicate that designing an effective blended learning model requires attention to several key components, including clearly defined learning objectives, appropriate selection of media and technology, content integration strategies between offline and online sessions, and an authentic, continuous evaluation system. In addition, challenges such as limited access to technology, low digital literacy, and lack of learner motivation must be addressed with contextual and practical strategies. The study concludes that blended learning has the potential to become an effective model for future education when it is designed based on accurate needs analysis and comprehensive integration principles.

A B S T R A K

Kata Kunci: Blended Learning, Desain Pembelajaran, Integrasi Daring dan Luring, Kebutuhan Peserta Didik, Model Pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pembelajaran blended learning yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta karakteristik materi pelajaran. Blended learning merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (luring) dan pembelajaran berbasis daring secara terstruktur, sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk mencapai integrasi yang harmonis antara keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kebutuhan peserta didik berdasarkan konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Hasil kajian menunjukkan bahwa perancangan model blended learning yang efektif harus memperhatikan beberapa komponen utama, seperti tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan media dan teknologi yang sesuai, strategi integrasi konten luring-daring, serta sistem evaluasi yang autentik dan berkelanjutan. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta motivasi belajar peserta didik perlu diatasi dengan strategi yang kontekstual dan solutif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa blended learning berpotensi menjadi model pembelajaran masa depan yang efektif apabila dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang tepat dan prinsip integrasi pembelajaran yang menyeluruh.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan munculnya berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah model pembelajaran blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi siswa, serta memungkinkan pengintegrasian berbagai sumber belajar yang lebih variatif.

Blended learning tidak hanya mencakup pengajaran di kelas, tetapi juga memanfaatkan platform online untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Pentingnya merancang model pembelajaran blended learning yang efektif menjadi semakin jelas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebutuhan untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa, model ini menawarkan solusi yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian tentang perancangan model ini sangat relevan dan diperlukan. Model pembelajaran blended learning juga berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kombinasi metode pengajaran yang berbeda, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan elemen daring dan tatap muka dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan kritis siswa.

Selain itu, dalam merancang model ini, perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan ketersediaan teknologi. Setiap elemen dalam model ini harus saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inspiratif. Dengan pendekatan yang tepat, blended learning dapat menjadi alat yang ampuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan dosen menjadi kunci dalam implementasi model blended learning yang sukses. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk merancang model pembelajaran blended learning yang dapat diimplementasikan di berbagai konteks pendidikan. Dengan memahami dan mengadaptasi model ini, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan bagi siswa, serta meningkatkan efektivitas pengajaran di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah merancang model pembelajaran blended learning yang efektif dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian terkait implementasi blended learning di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan data dan dokumentasi praktik pembelajaran yang telah

diterapkan di lingkungan pendidikan formal, untuk memahami kondisi aktual peserta didik, guru, serta infrastruktur pendukung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara merangkum, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi informasi menjadi dasar rancangan model blended learning. Hasil analisis mencakup identifikasi komponen inti model, strategi integrasi pembelajaran daring dan luring, serta solusi terhadap tantangan implementasi. Rancangan akhir model divalidasi secara teoritis dengan membandingkan hasil temuan dengan praktik terbaik dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang aplikatif dan sesuai kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran Blended Learning

Blended learning, atau dikenal juga sebagai pembelajaran campuran, adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan belajar secara langsung di kelas (luring) dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital (daring). Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan kelebihan dari kedua bentuk pembelajaran, yaitu interaksi langsung yang mendukung komunikasi dua arah dan pengembangan karakter melalui pembelajaran tatap muka, serta fleksibilitas dan akses yang luas melalui pembelajaran daring. Dengan demikian, blended learning menciptakan suasana belajar yang adaptif, di mana peserta didik dapat mengakses materi dan belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun, sambil tetap memperoleh manfaat dari bimbingan langsung oleh guru dan interaksi sosial dengan teman sekelas.

Menurut Driscoll, blended learning didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran, seperti kombinasi dari metode pembelajaran berbasis teknologi dengan kegiatan pembelajaran tatap muka, atau penggabungan strategi pembelajaran kognitif dan konstruktivis. Sementara itu, Graham menyebutkan bahwa blended learning adalah sistem pembelajaran yang mengkombinasikan instruksi tatap muka dengan instruksi berbasis komputer dan internet. Dalam konteks pendidikan modern, blended learning tidak hanya mencampurkan format pembelajaran, tetapi juga metode pengajaran, jenis interaksi, dan berbagai sumber belajar.

Pembelajaran blended learning memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya adalah penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS) untuk menyampaikan materi secara daring, adanya pengaturan waktu belajar yang lebih fleksibel, serta peran guru sebagai fasilitator dan pengarah pembelajaran. Selain itu, blended learning juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Hal ini membuat blended learning sangat relevan di era digital saat ini, di mana kemampuan belajar mandiri dan literasi teknologi menjadi keterampilan penting.

Keunggulan utama dari blended learning terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif dan menarik. Di sisi lain, interaksi langsung dalam pembelajaran tatap muka tetap memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, penguatan karakter, serta klarifikasi materi secara langsung. Karena itu, blended learning dianggap sebagai solusi pendidikan masa depan yang menjembatani tradisi pedagogis konvensional dengan inovasi digital kontemporer, sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0.

Keunggulan Blended Learning:

1. Fleksibilitas waktu dan tempat
2. Akses ke sumber belajar yang beragam
3. Peningkatan interaksi digital dan kolaboratif
4. Pengembangan kemandirian belajar peserta didik

B. Merancang Model Pembelajaran Blended Learning Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Peserta Didik dan Karakteristik Materi

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Langkah pertama dalam merancang model blended learning yang efektif adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik, mencakup:

a. Kesiapan Teknologi

Menilai apakah siswa memiliki akses terhadap perangkat, koneksi internet, dan literasi digital yang memadai.

b. Gaya Belajar

Peserta didik memiliki preferensi yang berbeda visual, auditori, kinestetik yang harus diakomodasi melalui variasi media (video, infografik, diskusi, praktik mandiri).

c. Tingkat Kemandirian

Tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar mandiri siswa menjadi faktor penting. Mereka dengan kemandirian tinggi dapat diberi porsi daring lebih besar, sebaliknya siswa dengan ketergantungan tinggi membutuhkan bimbingan tatap muka lebih sering.

2. Analisis Karakteristik Materi

Tidak semua materi cocok untuk diajarkan secara daring atau luring. Oleh karena itu, karakteristik materi perlu diperhatikan dalam perancangan:

a. Materi Konseptual

Konsep teoritis seperti hukum, sejarah, atau teori ilmiah bisa disampaikan melalui video, e-book, atau forum diskusi daring.

b. Materi Praktik

Pelajaran seperti keterampilan laboratorium, seni, atau olahraga memerlukan pembelajaran luring untuk mengamati atau mempraktikkan langsung.

c. Materi Reflektif

Mata pelajaran seperti agama, bimbingan konseling, atau filsafat membutuhkan integrasi antara diskusi kelompok dan tugas mandiri reflektif yang cocok untuk gabungan daring-luring.

3. Langkah-Langkah Merancang Model Blended Learning

Berikut tahapan sistematis yang dapat digunakan untuk merancang model blended learning yang adaptif:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

b. Tentukan Proporsi Daring dan Luring

Sesuaikan dengan kompleksitas materi dan profil peserta didik. Misalnya: 60% daring + 40% luring.

c. Pilih Platform dan Media

Gunakan LMS (Learning Management System) seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo, dan padukan dengan media seperti Zoom, WhatsApp, YouTube.

d. Rancang Aktivitas Interaktif

Susun aktivitas seperti kuis online, forum diskusi, proyek kolaboratif, serta pembelajaran tatap muka yang berorientasi pemecahan masalah.

e. Penilaian dan Umpan Balik

Gunakan kombinasi asesmen formatif dan sumatif baik secara daring (Google Forms, Kahoot) maupun luring (observasi, presentasi langsung).

C. Komponen Utama Yang Harus Ada Dalam Model Pembelajaran Blended Learning Yang Efektif

1. Tujuan dan Rancangan Pembelajaran yang Jelas

- a. Setiap blended learning harus dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan.
- b. Kurikulum harus dirancang untuk menyinkronkan kegiatan daring dan luring agar saling melengkapi, bukan berdiri sendiri.
- c. Gunakan pendekatan desain instruksional seperti ADDIE atau ILDF (Integrative Learning Design Framework).

2. Media dan Teknologi Pembelajaran

- a. Platform pembelajaran seperti LMS (Learning Management System) menjadi tulang punggung interaksi daring.
- b. Gunakan media pendukung seperti video pembelajaran, kuis interaktif, podcast, dan infografis.
- c. Teknologi harus user-friendly, mudah diakses, dan mendukung berbagai perangkat.

3. Penilaian dan Umpan Balik

- a. Model blended learning memerlukan sistem evaluasi berkelanjutan melalui penilaian formatif dan sumatif.
- b. Evaluasi dapat dilakukan secara daring (kuis otomatis, portofolio digital) maupun luring (observasi, presentasi).
- c. Umpan balik harus diberikan secara cepat dan konstruktif agar siswa memahami kekuatan dan kelemahannya.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Desainer

- a. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga merancang, memfasilitasi, dan memantau proses belajar.
- b. Peran guru mencakup memilih media, membimbing diskusi, memberikan umpan balik, serta menjadi motivator.
- c. Pengembangan profesional guru terkait teknologi dan pedagogi digital sangat penting.

5. Pengelolaan Waktu dan Jadwal

- a. Blended learning membutuhkan perencanaan waktu yang baik antara sesi daring dan luring.
- b. Jadwal harus memberikan cukup waktu untuk belajar mandiri dan refleksi.
- c. Gunakan kalender belajar atau sistem pengingat untuk mengatur deadline tugas dan sesi sinkronus.

Model pembelajaran blended learning yang efektif harus memiliki komponen yang saling mendukung mulai dari perencanaan, media, interaksi, hingga evaluasi. Tanpa kejelasan peran dan fungsi setiap elemen, pembelajaran akan terfragmentasi dan gagal mencapai hasil optimal.

Desain yang baik adalah desain yang fleksibel, adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif.

D. Strategi Integrasi Antara Pembelajaran Tatap Muka dan Daring Dalam Model Blended Learning

Strategi integrasi antara pembelajaran tatap muka (luring) dan pembelajaran daring dalam model blended learning merupakan kunci utama agar kedua pendekatan tersebut dapat berjalan selaras dan saling memperkuat. Integrasi ini tidak hanya menyangkut pengaturan jadwal, tetapi mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang sinkron, alur materi yang logis, serta aktivitas belajar yang saling melengkapi. Menurut Masadeh, blended learning yang efektif harus menggabungkan kekuatan pembelajaran daring dalam hal fleksibilitas dan akses informasi dengan keunggulan pembelajaran tatap muka dalam interaksi langsung dan klarifikasi konsep sulit.

Salah satu strategi integrasi yang banyak digunakan adalah model flipped classroom, di mana siswa mempelajari materi dasar secara mandiri melalui video atau modul daring, kemudian menggunakan waktu tatap muka untuk diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Strategi ini memungkinkan pendalaman materi yang lebih efektif dan partisipatif. Syamsuddin et al. menekankan pentingnya pemilihan konten berdasarkan kompleksitasnya, dengan materi teoritis diberikan secara daring dan materi praktik atau kolaboratif dilaksanakan dalam sesi tatap muka.

Penggunaan media dan teknologi juga menjadi bagian penting dalam strategi integrasi. Learning Management System (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom digunakan untuk menyimpan materi, mengelola tugas, dan menjadi penghubung utama antara aktivitas daring dan luring. Aktivitas seperti forum diskusi, kuis interaktif, dan video pembelajaran daring perlu dirancang sedemikian rupa agar mengalir dan mendukung kegiatan kelas secara langsung. Wafik et al. menyebutkan bahwa teknologi harus dirancang bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai penguat proses pembelajaran secara keseluruhan.

Agar integrasi berjalan optimal, guru berperan sebagai perancang dan fasilitator yang menjembatani kedua metode tersebut. Guru harus memastikan bahwa tugas, diskusi, dan penilaian dalam pembelajaran daring terhubung langsung dengan aktivitas tatap muka, menciptakan alur belajar yang koheren dan bermakna. Dengan strategi integrasi yang terstruktur, blended learning dapat menjadi solusi pembelajaran yang bukan hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

E. Tantangan dan Solusi Yang Dihadapi Dalam Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Di Lingkungan Pendidikan

Implementasi model pembelajaran blended learning di lingkungan pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi teknis, pedagogis, maupun kultural. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang tidak merata dan keterbatasan perangkat digital yang memadai di kalangan peserta didik. Hal ini terutama terjadi di daerah pedesaan atau daerah tertinggal. Menurut Aravind, hambatan teknologi menjadi faktor penghambat paling dominan dalam pelaksanaan blended learning secara efektif di sekolah, terutama ketika peserta didik harus bergantung pada perangkat pribadi dan koneksi internet rumah tangga. Solusinya adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran multi-platform (menggunakan media yang bisa diakses baik secara daring maupun offline), serta mendorong dukungan institusi dalam menyediakan laboratorium digital atau pinjaman perangkat.

Tantangan lain datang dari sisi kompetensi guru, terutama dalam hal penguasaan teknologi dan desain instruksional berbasis digital. Banyak guru belum terbiasa

merancang pembelajaran daring yang interaktif dan integratif. Menurut Masadeh, kekurangan pelatihan guru dan kurangnya perencanaan menjadi penyebab utama kegagalan implementasi blended learning di berbagai institusi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan teknis bagi guru, termasuk pelatihan penggunaan Learning Management System (LMS), pengembangan media digital, serta strategi evaluasi blended.

Di sisi peserta didik, tantangan besar lainnya adalah rendahnya motivasi dan kemandirian belajar, terutama dalam pembelajaran daring. Banyak siswa mengalami kesulitan mengelola waktu, fokus belajar menurun, serta ketergantungan pada pembelajaran tatap muka. Wafik et al. mencatat bahwa blended learning menuntut tingkat self-regulated learning yang tinggi, dan hal ini belum banyak dimiliki oleh peserta didik, terutama di tingkat dasar dan menengah. Solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan sistem mentoring sebaya untuk mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab belajar.

Selain itu, tantangan dalam penilaian pembelajaran juga menjadi isu penting. Evaluasi daring sering kali sulit menjamin kejujuran akademik dan keakuratan penilaian kompetensi siswa. Studi oleh Precel et al. menyebutkan bahwa salah satu kesenjangan dalam blended learning adalah kurangnya sistem penilaian autentik yang menyatu antara pembelajaran daring dan luring. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang menyeluruh dan berbasis portofolio, serta asesmen berbasis kinerja seperti presentasi, proyek kelompok, dan peer assessment untuk memastikan pembelajaran benar-benar bermakna dan terukur.

KESIMPULAN

Blended learning merupakan model pembelajaran inovatif yang memadukan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring secara terstruktur dan integratif. Perancangannya harus mempertimbangkan secara cermat kebutuhan peserta didik, baik dari segi akses teknologi, gaya belajar, maupun tingkat kemandirian. Selain itu, karakteristik materi juga menjadi pertimbangan utama di mana materi teoretis cenderung cocok disampaikan secara daring, sementara materi praktik dan kolaboratif lebih efektif dilakukan secara tatap muka. Perpaduan ini menuntut desain pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan model blended learning ditentukan oleh adanya komponen utama yang terintegrasi, seperti tujuan pembelajaran yang jelas, media dan teknologi pendukung, interaksi yang aktif, evaluasi yang terpadu, dan peran guru sebagai fasilitator digital. Strategi integrasi antara pembelajaran luring dan daring juga memegang peran penting. Penyusunan kurikulum, pembagian konten sesuai kompleksitas, penggunaan LMS secara efektif, serta pemilihan model seperti flipped classroom dapat menjadi solusi untuk menyatukan dua mode pembelajaran dalam satu sistem yang utuh dan bermakna.

Namun, implementasi blended learning juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan teknologi, rendahnya literasi digital guru dan siswa, minimnya motivasi belajar mandiri, serta kesulitan dalam penilaian. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan dukungan institusional berupa pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, pendekatan berbasis proyek dan gamifikasi, serta pengembangan sistem evaluasi yang autentik. Dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, blended learning berpotensi menjadi solusi pendidikan masa depan yang efektif, inklusif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. Imamuddin, and Khuriyah Khuriyah, 'Penilaian Autentik Pembelajaran PAI Dengan Blended Learning', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2023), 1563–69.
- Adriansyah, Ali, Arif Wicaksa, Fergie Fernando Hesfie, and Andra Riyandi Dwitama, '(Online Journal System)', 1.2 (2019), 120–27.
- Chaeruman, Uwes Anis, 'Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model', *Jurnal Teknodik*, 2019, 053–063.
- Hidayah, Nurul, Widyaiswara Ahli, Madya Bpsdm, and Aceh Penulis Korespondensi, 'Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pencerahan*, 14.1 (2020), 1693–7775.
- Ilham, Mohammad, Sri Mujiyati, and Ahmad Saefudin, 'Efektivitas Blended Learning Pada Pembelajaran Teknologi Pendidikan Mahasiswa Semester 4 Prodi PAI', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9.1 (2023), 16–23.
- Islam, Pendidikan Agama, Universitas Sunan, and Giri Surabaya, 'Model Blended Learning Sebagai Strategi', 4.3 (2024), 531–43.
- Kasanah, Siti Imroatul, Jurusan Manajemen, Pendidikan Fakultas, Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri, 'Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Desa Terpencil Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9.12 (2003), 999–1012.
- Muvid, Muhamad Basryul, 'Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.1 (2022), 29–39.
- Rahayu, Dianita, Daniel Stefanus Marpaung, Fatimatuzzahrah, Khairunnisa, Ilham, Kusuma Prabu Ningrat, and others, 'Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 1773–82.
- Shamad, Ishaq, Hasibuddin, and Andi Nurfatimah, 'Journal of Gurutta Education (JGE)', Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di SDN 24 Maros, 1.2 (2021), 80–93.
- Suprpto, Irawan, and Dewi Sri Kuning, 'Pengembangan Bahan Pembelajaran Blended Learning Dalam Mata Kuliah', *Eksponen*, 11.2 (2021), 6–24.
- Thaib, Dina, Dinn Wahyudin, Yulia Rahmawati, and Cepi Riyana, 'Model Blended Learning Pada Sistem Pendidikan Jarak', *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8.2 (2016), 107–25.
- Wafik, H M Atif, Salehin Mahbub, and Joy Das, 'Optimizing Strategies for Enhanced Effectiveness in Blended Learning Models', *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 4.7 (2024), 197–219.
- Wahyuningsih, Sri, and Muhamad Afandi, 'Using Blended Learning in the EFL Classroom During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: A Narrative Inquiry', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22.3 (2023), 209–24.
- Zaeni, Anisa Permata, Dayat Hidayat, and Ahmad Syahid, 'Model Pembelajaran Blended Learning Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Zahrotul Amaliyah Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur', *Jurnal Untirta*, 6.2 (2021), 124–33.